

**PANDANGAN IBNU JARIR AT-THABARI
TENTANG KEDUDUKAN WANITA SEBAGAI HAKIM DAN IMAM
SALAT**

**Ali Trigiyatno
Dosen STAIN Pekalongan
alitrigiyatno@gmail.com**

***Abstract :** Study about the defense of women's rights was not only done by scholars today. Classical scholars who died in 310 H named Ibn Jarir At-Thabari has shown concern as well as defense of women's rights, even though he should at odds with the opinion of the majority of scholars at that time. Recorded two controversial fatwa in his time the priesthood of women's issues in front of the man and his status as court judges. His opinion that assessed syadz in his time was now beginning to be used and practiced in many Muslim countries*

***Keywords:** At-Thabari, judges, priestsof pray, fatwa*

Abstrak: Studi tentang pembelaan hak-hak perempuan tidak hanya dilakukan oleh para sarjana saat ini. Sarjana klasik yang meninggal pada 310 H yang bernama Ibnu Jarir At-Thabari telah menunjukkan kepedulian serta membela hak-hak perempuan, meskipun ia harus bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama pada saat itu. Tercatat dua fatwa yang kontroversial pada masanya imamat isu-isu perempuan di depan pria itu dan statusnya sebagai hakim pengadilan. Pendapatnya yang dinilai syadz pada masanya sekarang mulai digunakan dan dipraktekkan di banyak negara Muslim

Kata Kunci : At-Thabari, Hakim, Imam Sholat, Fatwa

Pendahuluan

Nama Ibnu Jarir at-Thabari kiranya tidak asing lagi di kalangan peminat studi Islam terutama dalam lapangan tafsir,

sejarah, serta fikih (Adz-Dzahabi, s.a:267). Sosok ulama yang dikenal tidak menikah seumur hidup ini sebenarnya tidak hanya mahir di lapangan tafsir dan

sejarah, namun beliau juga pernah menjadi salah seorang imam madzhab di kalangan Sunni yang kebetulan madzhabnya kurang berkembang di zaman setelahnya.

Imam Tajuddin as-Subki dalam *Tabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* mensifati beliau dengan menyatakan Imam At-Thabari sebagai imam yang agung, mujtahid mutlak, salah seorang imam dunia baik dalam soal ilmu maupun agama (As-Subki, 1413:120). Tampaknya tidak berlebihan jika beliau digelar sebagai salah seorang mujtahid mutlak yang banyak menelurkan berbagai pemikiran hukum atau fikih di masanya, walau jujur harus diakui pemikiran utuh fatwa atau fikihnya kurang atau tidak terdokumentasikan secara utuh dan lengkap (Farid, 2006:603). Serpihan-serpihan pemikiran maupun pendapat fikih beliau cukup banyak dikutip oleh ulama-ulama semasa dan sesudahnya sebagai perbandingan, hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan salah seorang ulama yang cukup 'diperhitungkan' di masanya (Farid, 2006:602–603).

Jikalau di masa sekarang ditemukan beberapa ulama atau cendekiawan muslim yang peduli dan menjadi 'pembela' hak-hak kaum wanita, maka nun jauh di masa lalu sebenarnya sudah

ada ulama besar yang fatwa-fatwanya 'memihak' wanita. Salah satu nama yang layak disebut untuk ini adalah Ibnu Jarir at-Thabari. Tulisan ini akan memfokuskan pada dua fatwa At-Thabari sehubungan dengan hak wanita yang hingga masa kini masih menjadi isu yang kontroversial di dunia muslim yakni persoalan wanita menjadi hakim dan imam salat bagi kaum pria.

Pembahasan

A. Mengenal At-Thabari Lebih Dekat

Nama At-Thabari memang cukup dikenal di kalangan umat Islam. Namun demikian, kiranya masih diperlukan penjelasan ringkas untuk mengenal lebih dekat sosok ulama pembela perempuan ini. At-Thabari (bahasa Arab: الطبري), terlahir pada tahun 838 M/224 H di daerah Amol, Tabaristan (sebelah selatan Laut Kaspia) adalah seorang sejarawan dan pemikir muslim dari Iran (Adz-Dzahabi, s.a:601). Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali At-Thabari, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau At-Thabari (At-Thabari, 1999:5).

Kecerdasan At-Thabari sudah tampak sejak kecil. Di usia 7 tahun, ia sudah mampu menghafal al-Qur'an,

menjadi imam dalam salat dalam usia 8 tahun dan pada umur 9 tahun ia mulai melakukan pencatatan hadis (Farid, 2006:604). Didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, pada umur 12 tahun, ia melakukan *rihlah ilmiyyah* ke beberapa negara, seperti Rayy daerah Persia, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria dan Iraq. At-Thabari tinggal dan belajar di Rayy (Taheran) selama lima tahun. Di Rayy inilah ia menemukan guru yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya kelak yakni Abdullah bin Humaid ar-Razi (w. 248 H/862 M) (Farid, 2006:604).

Tatkala usianya menjelang 17 tahun, ia melanjutkan perjalanannya menuju Baghdad. Di Baghdad, ia berharap bisa belajar dengan Ahmad bin Hanbal. Namun rupanya Ahmad bin Hanbal telah wafat lebih dahulu. Menghabiskan waktu sekitar setahun di Baghdad, At-Thabari lantas melanjutkan pengembaraan pencarian ilmunya menuju ke Irak. Di Irak ia banyak belajar dengan ulama-ulama terkemuka di daerah Wasit, Basra dan Kufah. Setelah kurang dari dua tahun di Irak, ia kembali lagi ke Bagdad. Di sini ia sempat menjadi guru dari salah satu anak Khalifah al-Mutawakkil.

Rasa hausnya akan ilmu pengetahuan tidak berhenti sampai di sini. At-Thabari kemudian melanjutkan

pencarian ilmunya ke Syiria, Palestina dan Mesir. Dari rentetan-rentetan perjalanan ini, At-Thabari tidak hanya melahap pengetahuan sejarah, tafsir, hadis dan fikih, melainkan juga pengetahuan lainnya seperti etika dan sastra Arab Kuno. Seterusnya sekitar tahun 256 H/ 870 M, ia kembali lagi ke Bagdad. Pada akhirnya, kota Bagdad menjadi domisili At-Thabari yang terakhir (www.britannica.com)

Tercatat nama-nama guru yang pernah ia timba ilmunya seperti di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin'Abd al-A'la al-San'ani (w. 245 H/ 859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (w. 248 H/ 862 M) dan Abu al-'As'as Ahmad bin al-Miqdam (w. 253 H/ 857 M), dan Abu al-Jawza' Ahmad bin 'Usman (w. 246 H/ 860 M). Untuk mendalami ilmu tafsir, ia berguru kepada seorang ulama Basrah bernama Humayd bin Mas'adah dan Bisir bin Mu'az al-'Aqadi (w.akhir 245 H/ 859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah bernama Hannad bin al-Sari (w. 243 H/ 857 M). Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir diberikan oleh salah seorang gurunya Sufyan ibn 'Uyainah dan Waqi' ibn al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun dan 'Abd ibn Hamid (Kasir, 2009:223).

1. Kebiasaan Menulis At-Thabari

At-Thabari adalah sedikit ulama yang dalam hidupnya amat produktif dalam menulis dan berkarya. Ada ulama yang memberi kesaksian bahwa dalam satu hari At-Thabari tidak kurang menulis 40 lembar (al-Adnarawi, 1997). Sebagian besar hidupnya diisi dengan aktifitas mengajar dan menulis. Ibnu Kumail, salah seorang murid At-Thabari menjelaskan bagaimana gurunya membagi waktu setiap hari. Mulai pagi sampai siang hari beliau gunakan waktunya untuk menulis kitab. Dalam sehari beliau sanggup menulis tidak kurang 40 halaman karya ilmiah (Al-Baghdadi, s.a:163). Sementara pada waktu sore hari, ia memberi pelajaran al-Qur'an dan tafsir di masjid. Selepas salat maghrib ia memberikan pelajaran ilmu fikih.

2. Karya-Karya At-Thabari

Dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya At-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita. Sejumlah karya tersebut dengan klasifikasi materialnya ialah sebagai berikut:

Dalam Bidang Hukum ia menulis: *Adab al-Manasik*, *Al-Adar fi al-usul*, *Basit* (belum sempurna ditulis), *Ikhtilaf*, *Khafif Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-*

Islam dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syara'i al-Islam*, *Mujaz* (belum sempurna ditulis), *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam* (sekitar 255H)

Lalu di Bidang al-Qur'an (termasuk tafsir) karya yang dihasilkan meliputi : *Fasl Bayan fi al-Qira'at*, *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* (270-290 H), *Kitab al-Qiraat*. Di bidang Hadis ia sempat menulis di antaranya : *ibarah al-Ru'ya*, *Tahzib*, *Fada'il*, *Al-Musnad al-Mujarrad*. Dalam lapangan *aqidah* karyanya mencakup *Dalalah*, *Fada'il 'Ali bin Abi Talib*, *Radd 'ala zi al-Asfar* (sebelum 270 H), *Al-Radd 'ala al-Harqusiyyah*, *Sarih*, *Tabsyir atau al-Basyir fi Ma'alim al-Din*

Berkaitan dengan akhlak ia menulis kitab seperti : *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*, *Fada'il dan Mujaz*, *Adab al-Tanzil*. Kepiawaiannya dalam soal-soal sejarah ia buktikan dengan menulis kitab seperti : *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300 H), *Tahzib al-Asar*, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H) (Rofiq, 2004:24–26).

At-Thabari wafat pada hari Ahad, 27 Syawal 310 H dan dimakamkan di Mihrab Ya'qub Baghdad (Kasir, 1988:165). Pemikiran dan pendapat-pendapatnya di bidang fikih sempat mewarnai dan diperhitungkan di masanya hingga berangsur-angsur redup di abad ke IV H (At-Thabari, 1999:5). Bahkan tidak

sedikit ulama yang menganggapnya sebagai mujtahid mutlak (At-Thabari, 1999:18). Kini pendapat-pendapatnya hanya bisa diketahui dari kitab tulisannya *Ikhtilaf al-Fuqaha* serta yang dinukil oleh para ulama semasa dan sesudahnya (At-Thabari, 1999:17).

B. Pandangan At-Thabari Soal Wanita Menjadi Hakim

Sebagaimana dijelaskan Wahbah az-Zuhaili, dalam pandangan jumhur ulama, yakni madzhab Syafi'i (al-Ghazali, 2001:295), Maliki, Hanbali (Al-Maqdisi, s.a:221), wanita tidak diperkenankan menjadi hakim secara mutlak (Al-Baji, s.a:1).

Di antara hadis yang dipakai untuk melarang perempuan menjadi hakim adalah :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ ،
عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ
بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ
قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةٌ. صحيح البخاري -

حسب ترقيم فتح الباري - (ج 9 / ص 70)

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; *Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan*

suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."

Di kalangan Syiah, pandangan yang melarang wanita menjadi hakim dipegangi oleh kalangan Imamiyah dan Zaidiyah. Sementara dalam pandangan ulama madzhab Hanafi, wanita bisa atau diizinkan menjadi hakim hanya dalam persoalan perdata, bukan pada persoalan pidana (Az-Zuhaili, 2004:81). Arus utama pemikiran hukum Islam masih didominasi pandangan bahwa laki-laki adalah syarat mutlak untuk didudukinya jabatan hakim (al-Faqi, s.a:80–83).

Di kalangan ulama kontemporer yang memegang pendapat larangan wanita menjabat hakim adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, Salman bin Fahd al-‘Audah serta Abdul Majid az-Zandani dan lain-lain (al-Faqi, s.a:76–77).

Berbeda dengan pandangan *mainstream* di atas, At-Thabari memiliki pendirian dan pandangan berbeda. Ia justru menegaskan bahwa wanita dapat mejadi hakim secara mutlak di segala lapangan, baik lapangan pidana maupun perdata (Al-Qurtubi, 1964:183). Pandangan ini juga menjadi pandangan Abu Tsaur, Muhammad bin al-Hasan serta Ibnu Hazm azh-Zhahiri (Az-Zuhaili, 2004:81).

Menurut Yusuf al-Qardhawi, Ibnu Hazm yang dikenal literalis membolehkan wanita mutlak menjadi hakim menunjukkan bahwa tidak adanya dalil yang sharih yang melarang wanita menjadi hakim, jika nash itu ada, tentunya Ibnu Hazm akan secara kaku memegangnya, serta lawan-lawannya akan menyanggahnya (al-Qardhawi, s.a:355).

Terkait dengan pendirian ulama seputar kebolehan mengangkat hakim berjenis kelamin wanita, Ali bin Nayif asy-Syuhud memetakan menjadi 3 kelompok. Pertama : melarang secara mutlak, ini adalah pendirian jumbuh ulama dari kalangan Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Kedua, membolehkan namun terbatas dalam persoalan perdata, ini adalah pegangan madzhab Hanafi. Ketiga, membolehkan secara mutlak, ini dikemukakan oleh Ibnu Hazm az-Zhahiri

serta Ibnu Jarir At-Thabari (Asy-Syuhud, s.a:31).

Alasan yang dipegang At-Thabari dan Ibnu Hazm dapat dijelaskan sebagai berikut (as-Sufyani, s.a:10):

1. Tidak ada dalil yang tegas yang melarang wanita menjadi pemimpin.
2. Adanya ayat al-qur'an maupun hadis-hadis yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan satu sama lain adalah pemimpin dan setara. Sementara tidak ada dalil khusus yang eksplisit melarang wanita menjadi pemimpin.
3. Hadis yang menyatakan setiap kalian adalah pemimpin, dan wanita juga merupakan pemimpin bagi rumah tangganya, hal ini menunjukkan bahwa wanitapun layak menjadi pemimpin termasuk di dalamnya sebagai hakim.
4. Kisah Ratu Saba' yang menjadi pemimpin di negerinya menunjukkan bahwa perempuan juga layak dan cakap memimpin negara.
5. Jika wanita diizinkan menjadi mufti atau berfatwa/berijtihad, mak dengan sendirinya ia boleh menjadi hakim (Az-Zuhaili, 2004:81).
6. Jenis kelamin pada dasarnya bukan halangan bagi seseorang dalam mengaktualisasikan potensinya (Muqoddas, 2011:220–223).

7. Diriwayatkan Umar bin Khattab pernah mengangkat Asy-Syifa sebagai kepala pasar, hal ini menunjukkan perempuan juga boleh diangkat sebagai kepala (termasuk hakim) (Hazm, s.a:429).
 8. Nabi pernah bermusyawarah dan menerima saran Ummu Salamah ketika Umrah al-Hudaibiyah tatkala sahabat-sahabat Nabi enggan bertahalul (as-Sufyani, s.a:11).
 9. Aisyah pernah keluar untuk memimpin tentara dalam perang Jamal (as-Sufyani, s.a:11).
 10. Sahabat perempuan diperkenankan menemani peperangan untuk menjaga/merawat tentara yang terluka (as-Sufyani, s.a:11).
- Di masa sekarang tercatat ulama kontemporer yang mendukung kebolehan wanita menjadi hakim secara mutlak ada nama-nama Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Yusuf al-Qardhawi, Abdul Karim Zaidan, Muhammad Baltaji dll (al-Faqi, s.a:79).

Di negara-negara Arab sendiri, praktik hakim perempuan juga telah berlangsung. Sebuah data menyebutkan, ada enam negara Arab yang mengizinkan perempuan tampil sebagai hakim. Keenam negara tersebut ialah Maroko, Sudan, Suriah, Lebanon, Yaman, dan

Tunisa. Secara tidak berurutan, negara yang pertama kali membuka ruang perempuan sebagai hakim ialah Maroko, yaitu pada 1959. Prosentase keterlibatannya mencapai 50 persen dari hakim aktif. Disusul kemudian Lebanon pada 1968 (16 persen). Tunisia pada 1968 (22.5 persen) dan Sudan memulainya pada 1970 (18 persen). Sedangkan, di peringkat kelima adalah negara Yaman, yaitu pada 1974 (16 persen). Di urutan terakhir ialah Suriah pada 1975 dengan prosentase sebesar 11 persen (www.republika.co.id).

C. Pandangan At-Thabari Soal Wanita Menjadi Imam Salat Pria

Jumhur ulama pada umumnya memfatwakan, wanita tidak boleh (sah) mengimami jamaah laki-laki. Bahkan madzhab suni yang empat sebagaimana dinyatakan al-Jaziri dalam kitab *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah* menyatakan : *ومن شروط الإمامة - الذكورة المحققة - فلا تصح إمامة النساء وإمامة الخنثى المشكل إذا كان المقتدي به رجال* (Al-Jaziri, 2004:213)

Artinya : *Di antara syarat imam salat adalah terang laki-laki, maka dari itu tidak sah keimaman seorang perempuan atau khunsa musykil jika makmumnya laki-laki*

Ibnu Rusyd dalam *Bidayat al-Mujtahid* menyatakan :

اختلفوا في إمامة المرأة فالجمهور على أنه لا يجوز أن تؤم الرجال واختلفوا في إمامتها النساء فأجاز ذلك الشافعي ومنع ذلك مالك وشذ أبو ثور والطبري فأجازا إمامتها بداية المجتهد - (ج 1 / ص . على الإطلاق 145)

Para ulama berbeda pendapat seputar hukum perempuan mengimami laki-laki. Jumahur berpendapat perempuan tidak boleh mengimami laki-laki. Ada perbedaan pendapat jika perempuan mengimami perempuan. Imam asy-Syafi'i membolehkan sementara Imam Malik melarangnya. Ada pendapat ganjil dari Abu Tsaur dan At-Thabari yang membolehkan perempuan jadi imam secara mutlak (Rusyd, s.a:145).

Untuk lebih jelasnya, kutipan-kutipan berikut menguatkan pernyataan tersebut di atas dari kitab empat madzhab terkenal.

Ulama madzhab Hanafi Ibnu Abidin dalam *Raddil Mukhtar ala ad-durril mukhtar* menegaskan : “Tidal sah seorang pria bermakmum kepada seorang wanita dan juga banci serta anak-anak secara mutlak walau dalam salat jenazah atau salat sunag menurut pendapat paling sah.” (Abidin, s.a:290), Kutipan teks arabnya berbunyi :

(وَلَا يَصِيحُّ اقْتِدَاءُ رَجُلٍ بِامْرَأَةٍ) وَخُنْتَى (وَصَبِيٍّ مُطْلَقًا) وَلَوْ فِي حِنَاةٍ وَنَقْلٍ عَلَى الْأَصَحِّ

Salah seorang Ulama madzhab Maliki, Ibnu Abi Zaid al-Qairawani menyatakan :

Artinya : “ yang paling layak mengimami jamaah adalah yang paling utama serta paling fakih di antara mereka. Tidak boleh wanita mengimamai pria maupun wanita baik dalam salat fardhu maupun salat sunah” (Al-Qairawani, s.a:35).

Kutipan teks arabnya berbunyi :

ويؤم الناس أفضلهم وأفتهم ولا تؤم المرأة في فريضة ولا نافلة لا رجلاً ولا نساء

Sementara itu Imam an-Nawawi sebagai salah seorang pembesar utama Madzhab Syafi'i dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab* menandakan :

Artinya: “Sahabat-sahabat kami bersepakat bahwasanya seorang pria yang baligh dan anak-anak laki-laki tidak boleh salat di belakang wanita” (An-Nawawi, s.a:255).

Teks Arabnya berbunyi :

واتفق اصحابنا علي انه لا تجوز صلاة رجل بالغ ولا صبي خلف امرأة

Syaikh Zakaria al-Anshari juga menandakan :

Artinya : “ Tidak boleh seorang pria bermakmum kepada wanita berdasarkan hadis Bukhari, “ Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada wanita” (Al-Anshari, 1422:217).

وَلَا يَقْتَدِي رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ لَخَبَرِ الْبُخَارِيِّ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ
وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Salah seorang ulama Madzhab Hanbali, al-Mardawi dalam *al-Inshaf* menyatakan :

Artinya : “dan tidak sah imamnya perempuan untuk laki-laki” (Al-Mawardi, 1419:185).

"ولا تصح إمامة المرأة للرجل".

Ditegaskan juga oleh Muhammad Bin Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi dengan menyatakan :

ثم بعد ذلك ذكرنا إمامة المرأة للرجال، وقلنا: لا

تصح إمامة المرأة للرجال،

(Asy-Syanqithi, s.a:61)

Artinya : “Sesudah kami paparkan seputar keimaman perempuan terhadap laki-laki maka kami katakan, tidak sah perempuan mengimami laki-laki”

Berbeda dengan pandangan *mainstream* di atas, dalam hal ini lagi-lagi At-Thabari memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, wanita dapat dan sah menjadi imam secara mutlak baik

makmumnya laki-laki maupun perempuan saja atau campuran di antara keduanya.

Pendirian At-Thabari ini ini dihiikayatkan oleh Imam an-Nawawi dari Abu Thayyib dalam *al-Majmu'* :

وقال أبو ثور والمزني وابن جرير تصح صلاة الرجال

وراءها (An-Nawawi, s.a:255)

Artinya : “Berkata Abu Tsaur dan al-Muzani serta Ibnu Jarir, sah salat laki-laki bermakmum kepada perempuan”

Hal senada juga dihiikayatkan oleh penulis *Syarh Sunan Abu Dawud* yang lantas juga dikutip oleh as-Shan’ani yang menukilkan pendapat dari Imam Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, Imam Daud Zahiri, Imam Abu Tsaur, dan Imam Al-Muzani, bahwasanya mereka berpendapat kebolehan perempuan menjadi imam bagi laki-laki secara mutlak (tidak dibatasi seperti diatas seperti masih muhram, awam, dsb) (Abadi, 1968:302).

Hadis yang dipegangi oleh At-Thabari Cs adalah :

Pertama, hadis yang berbunyi :

591 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ

بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ قَالَ

حَدَّثَنِي جَدَّتِي وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَادِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أُمِّ

وَرَقَةَ بِنْتِ نَوْفَلٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا غَزَا

بَدْرًا قَالَتْ قُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِي الْغَزْوِ مَعَكَ
 أَمْرٌ مَرَضًاكُمْ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي شَهَادَةً. قَالَ « قَرِي فِي
 بَيْتِكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُكَ الشَّهَادَةَ ». قَالَ فَكَانَتْ
 تُسَمَّى الشَّهِيدَةَ. قَالَ وَكَانَتْ قَدْ قَرَأَتْ الْقُرْآنَ فَاسْتَأْذَنْتِ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ تَتَّخِذَ فِي دَارِهَا مُؤَدَّنًا
 فَأَذِنَ لَهَا قَالَ وَكَانَتْ دَبَّرَتْ غُلَامًا لَهَا وَجَارِيَةً فَقَامَا إِلَيْهَا
 بِاللَّيْلِ فَغَمَّاهَا بِقَطِيفَةٍ لَهَا حَتَّى مَاتَتْ وَذَهَبَا فَأَصْبَحَ عُمَرُ
 فَقَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذَيْنِ عِلْمٌ أَوْ مَنْ
 رَأَاهُمَا فَلْيَجِئْ بِهِمَا فَأَمَرَ بِهِمَا فَصَلَبَا فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبٍ
 بِالْمَدِينَةِ. (Dawud, s.a:230) سنن أبي داود .

محقق وبتعليق الألباني - (ج 1 / ص 230)

Dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin Naufal Al Anshariyah RA, bahwasanya Nabi SAW ketika menuju ke pertempuran badar, beliau berkata, "Aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku ikut serta dalam peperangan bersama engkau, untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada aku mati syahid.' Beliau SAW bersabda, 'Tetaplah di rumahmu, sesungguhnya Allah akan menganugerahkan kepadamu mati syahid.' Perawi Hadits ini (Abdurrahman) berkata, 'Karena itulah beliau di sebut Asy-Syahidah.' Kata Abdurrahman, 'Beliau adalah ahli dalam membaca Al

Qur'an, sehingga meminta izin kepada Nabi SAW supaya diperbolehkan mengambil seorang muadzin di rumahnya. Lalu beliau SAW mengizinkannya.' Katanya, 'Dia membuat kedua budaknya yang laki-laki dan perempuan sebagai budak Muadabbar (budak yang dijanjikan merdeka sepeninggal tuannya).' Pada suatu malam, kedua budak itu bangun dan pergi kepadanya, lalu menyelubungkan sehelai kain tutup mukanya ke wajahnya sampai wanita itu meninggal, sementara kedua budak itu melarikan diri. Pada keesokan harinya, Umar berdiri di hadapan orang banyak, lalu berkata, 'Barangsiapa yang mengetahui kedua atau melihat kedua budak ini, hendaklah membawanya kemaril' Setelah tertangkap, maka keduanya diperintahkan untuk disalib. Kedua budak inilah orang yang pertama disalib di kota Madinah. " (Hasan)

Hadis kedua yang berbunyi :

592 - حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَادٍ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 الْحَارِثِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أَيْمٌ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا
 وَجَعَلَ لَهَا مُؤَدَّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَوَمَّ أَهْلَ

دَارَهَا . قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَإِنَّا رَأَيْتُ مُؤَذِّنَهَا شَيْخًا
كَبِيرًا . سنن أبي داود . محقق وبتعليق الألباني -

(ج 1 / ص 230)

Dari Ummu Waraqah RA, seperti Hadits ini... dia berkata, "Rasulullah SAW biasa berkunjung ke rumahnya, dan beliau SAW mengangkat seorang muadzin yang menyerukan adzan untuknya, dan beliau mengizinkan Ummu Waraqah menjadi imam keluarganya." Abdurrahman (perawi Hadits ini) berkata, "Aku melihat muadzinnya adalah seorang laki-laki yang sudah tua. " (Hasan) (al-Albani, 2002:144).

Mengomentari hadis tersebut, as-Shan'ani menyatakan :

والحديث دليل على صحة إمامة المرأة أهل دارها،
وإن كان فيهم الرجل، فإنه كان لها مؤذن وكان
شيخاً كما في الرواية، والظاهر أنها كانت تؤمه
وغلامها وجارتها، وذهب إلى صحة ذلك أبو ثور

والمزني والطبري . وخالف في ذلك الجماهير

(As-San'ani, 1960:35) .

Dari berbagai literatur fiqih serta pendapat berbagai ulama lintas madzhab dapat disimpulkan ada 4 pendapat sehubungan dengan kebolehan wanita menjadi imam jamaah laki-laki yakni :

1. Ulama yang membolehkan perempuan mengimami laki-laki secara mutlak adalah Abu Tsaur, al-Muzani dan Ibnu Jarir At-Thabari.
2. Ulama yang melarang adalah jumhur ulama dari madzhab empat.
3. Wanita hanya boleh mengimami wanita adalah pendapat Syafi'i dan Hanbali
4. Wanita mutlak tidak boleh mengimami baik laki maupun perempuan adalah pendapat Malik (as-Sufyani, s.a:8).

Penutup

Hukum wanita mengimami jamaah yang ada laki-lakinya di mata jumhur ulama adalah terlarang dan tidak sah. Pendapat ini didasari beberapa hadis yang nilainya sahih namun tidak secara sharih melarang wanita menjadi imam laki-laki dan yang sharih melarang pada dasarnya hadisnya berkulaitas dha'if. Selain itu jumhur juga berargumen bahwa dalam sejarah umat islam semenjak Nabi hingga sekarang, tidak dijumpai riwayat atau keterangan afa wanita yang mengimami pria di jamaah salat fardhu apalagi Jumat.

Sementara minoritas ulama, diantaranya At-Thabari membolehkan secara mutlak wanita menimami salat. Hadis yang dipegangi At-Thabari cs

adalah hadis ummu waraqah yang diriwayatkan Imam Abu dawud yang kualitas hadisnya hasan.

Menurut hemat penulis hadis Ummu waraqah dapat dijadikan hujjah dan diaplikasikan dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Sedang dalam lingkup publik seperti salat lima waktu atau Jumat serta hari raya tidak bisa diterapkan yakni didimami seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Tayyib Muhammad Syamsul Haq, 1968, *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud*, Tahqiq Abdurrahman Muhammad Utsman, Madinah: Al-Maktabah As-Salafiyyah.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2002, *Sahih Abi Dawud*, Kuwait: Muassasah Gharas li an-Nasyr wa at-Tauzi.
- A. Rofiq (editor), 2004, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TERAS.
- Baltaji, Muhammad, 2005, *Makanat al Mar'ah Fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah as-Sahihah*, Mesir: Dar as-Salam.
- al-Adnarawi, Ahmad bin Muhammad, 1997, *Tabaqat al-Mufassirin*, Madinah al-Munawarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Al-Anshari, Syaikh Zakaria, 1422, *Asna Al-Matalib*, Tahqiq Muhammad Muhammad Tamir, Bairut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Baji, Sulaiman Bin Khalaf Bin Sa'd Bin Ayyub, *Al-Muntaqa Syarh al-Muwata'*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25
- Al-Baghdadi, t.th., *Tarikh Baghdad*, Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Adz-Dzahabi, t.th., *Siyar A'lam an-Nubala*, Jilid 14, Tahqiq Syu'aib Al-Arnaut, t.tp: Muassasah ar-Risalah.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve
- Farid, Syaikh Ahmad, 2006, *60 Biografi Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Asmu'i Tamam, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Faqi, Muhammad Abdul Majid, t.th., *al-Mar'ah min as-Siyasah ila ar-Ri'asah*, Kairo: al-Maktabah al-'Ammah li al-Kitab
- al-Gazali, 2001, *Al-Wasit fi al-Madzhab*, Tahqiq Abi 'Amr Al-Husaini Bin Umar Bin Abdur Rahim, Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah
- Hajar,Ibnu, 1379, *Fath al-Bari*, Bairut: Dar al-Ma'rifah

- Al-Humam, Ibnu, *Fath al-Qadir*, dalam Al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.
- Hazm, Ibnu, t.th., *al-Muhalla*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Rusyd, Ibnu, t.th., *Bidayat al-Mujtahid*, Mesir: Matba'ah al-Babi al-Halabi
- Abidin, Ibnu, *Radd Al-Mukhtar 'ala Durr al-Mukhtar*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.
- Al-Jaziri, Abdurahman, 2004, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah
- Kasir, Ibnu, 1988, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Tahqiq Ali Sairi, t.tp.: Dar Ihya At-Turas al-'Arabi
- Kasir, Ibnu, 2009, *Tabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyah*, Juz I, Kairo: Maktabah as-Saqafah ad-Diniyyah.
- Al-Khusyan, Yusuf Bin Hamud, *al-Asar al-Waridah 'an as-Salaf fi al-Yahud fi at-Tafsir At-Thabari*, dalam al-Maktabah Asy-Syamilah Versi 3.25
- Al-Khin, Mustafa., Al-Bigha, Mustafa., Ali Asy-Syarabji, *al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i Rahimahullahu Ta'ala*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25
- Al-Maqdisi, Abdullah Bin Qudamah, *al-Kafi fi Fiqh Ibnu Hanbal*, dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah Versi 3.25
- Mauqi' Wuzarah al-Auqaf Al-Misriyah, *Fatawi al-Azhar*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.
- Al-Mishri, Ibnu Nujaim, *al-Bahr Ar-Raiq Syarh Kanz Daqa'iq*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25
- Muqoddas, Djazimah, 2011, *Kontroversi Hakim Perempuan pada Peradilan Islam di Negara-Negara Muslim*, Yogyakarta: LkiS.
- Al-Mardawi, 1419, *al-Insaf*, Bairut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi.
- An-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.
- Al-Qairawani, Ibnu Abi Zaid, *Matan Risalah al-Qairawani*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Fatawi Mu'asirah*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.
- Al-Qurtubi, 1964, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tahqiq Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfis, Kairo: Dar Al-Kutub al-Misriyyah.
- As-San'ani, 1960, *Subul as-Salam*, t.tp.: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Asy-Syuhud, Ali Bin Nayif, *al-Khulasah fi al-Fiqh al-Aqaliyyat*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.
- as-Sufyani, Ibrahim Bin Ali, *Hukmu Tauliyal Mar'ah al-Qada'*, dalam

al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.

As-Subki, Tajuddin, 1413, *Tabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, Tahqiq Mahmud Muhammad Tanahi, t.tp.: Dar An-Nasr

Asy-Syanqithi, Muhammad Bin Muhammad al-Mukhtar, *Syarh Zad al-Mustaqni'*, dalam al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25 .

asy-Sya'rani, Muhammad Mutawalli, t.th., *Fatawi an-Nisa'*, Kairo: Dar as-Saqafah li at-Turas.

As-Suyuti, 1396, *Tabaqat Al-Mufassirin*, Kairo: Maktabah Wahbah.

At-Thabari, 1999, *Ikhtilaf al-Fuqaha'*, Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah.

Az-Zuhaili, Wahbah, 1418, *Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar Al-Fikr

Az-Zuhaili, Wahbah, 2004, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 8, Damaskus: Dar Al-Fikr.

Wuzarah al-Auqaf wa Syu'un al-Islamiyah Kuwait, *al-Mausu'ah al-*

Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, dalam Al-Maktabah asy-Syamilah Versi 3.25.

Makalah Dhiya' Khumud Khalifah Al-Qaisi, *Hukmu Tauliyal Marat Al-Qadha Fi Al-Fiqh Al-Islami*, hlm. 8 dst. Dari www.Iasj.Net/Iasj?Func=Fulltext. diakses 12 Agustus 2014

Internet :

<http://id.wikipedia.org/wiki/At-Thabari>, diakses 13 Maret 2014

http://www.islaam.net/main/display_article_printview.php?id=1384, diakses 17 Agustus 2014

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/02/08/lz2qjc-fikih-muslimah-hakim-perempuan-bolehkah-2habis>, diakses 25 januari 2014.